PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SONOKULON TODANAN BLORA

Citra Ardela[1], Ervina Eka[2,] Kiswoyo[3]
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
Alamat e-mail : Cindell410@gmail.com

ABSTRACT

The background that drives this research is that based on observations, students' critical thinking abilities at SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora, especially in class IV students, are still very low. Based on initial observations made at SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora, the following problems were encountered: (1) there were still students who were unable to complete assignments. (2) there are still students who cannot explain further the purpose of learning. (3) there are still students who cannot grasp the essence of learning. One learning model that can be used to overcome problems related to students' low critical thinking abilities is the discovery learning model. The purpose of this research is to determine the critical thinking abilities of Class IV students at SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora, to determine the influence of the Discovery Learning learning model on students' critical thinking abilities, to determine the increase in learning outcomes for students of Class IV at SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora after being taught with the discovery learning model. This type of research is a quasi-experimental (quasi experimental) because the actual variables cannot be controlled or manipulated perfectly. The research design used was a one group pretest-posttest design, this research was carried out twice on a group of subjects, namely before treatment or also called pretest and after treatment or posttest. The results of this research are that students' critical thinking abilities before being taught using the discovery learning model received an average score of 55.28. then after being taught using the discovery learning model the average student's critical thinking ability was 81.25, the discovery learning learning model had an effect on students' critical thinking ability, the statistical results of the t test obtained a Sig (2-tailed) value of 0.000 < 0.05, or t -count 21.736 > t-table 1.69913, after being taught using the discovery learning model most of the students experienced a high increase in critical thinking skills, where based on the N-Gain calculation of 30 students, there were 16 (53.3%) students who experienced an increase high critical thinking ability, there were 14 (46.7%) students who experienced a moderate increase in critical thinking ability and none (0%) students experienced a low increase in critical thinking ability

Keywords: Learning Model, Discovery Learning, Critical Thinking Ability

ABSTRAK

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah berdasarkan observasi, kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora khususnya pada siswa kelas IV masih sangatlah rendah. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora,

ditemui masalah sebagai berikut: (1) masih ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas. (2) masih ada siswa yang tidak bisa menguraikan lebih jauh tentang maksud pembelajaran. (3) masih ada siswa yang tidak bisa menangkap inti dari pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran discovery learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora setelah diajrkan dengan model pembelajaran discovery learning. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi esperimental) karena variabel–variabel yang sebenarnya tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi secara sempurna. Rancangan penelitian yang digunakan ialah one group pretest-posttest design, penelitian ini dilakukan dua kali pada sekompok subjek yakni sebelum perlakuan atau disebut juga dengan pretest dan setelah perlakuan atau posttest. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diajar menggunakan model pembelajaran discovery learning mendapatkan nilai rata-rata sebesar 55,28. kemudian setelah diajar menggunakan model pembelajaran discovery learning rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 81,25, model pembelajaran discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hasil statistic uji t diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.000 < 0.05, atau t-hitung 21,736 > t-tabel 1,69913, setelah diajar menggunakan model pembelajaran discovery learning sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang tinggi, dimana berdasarkan perhitungan N-Gain dari 30 siswa, terdapat 16 (53,3%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang tinggi, terdapat 14 (46,7%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang sedang dan tidak terdapat (0%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang rendah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Discovery Learning, Kemampuan Berfikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman, yang mana hal ini dapat dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang bermartabat dan budiman yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan karakter suatu bangsa dan untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan yang semakin maju memungkinkan siswa untuk aktif mengutarakan keterampilan berpikir kritisnya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran di sekolah menjadi efektif.

Kemampuan berpikir kritis dapat dimulai dari penyelesaian masalah kecil yang ada di sekitar, misalnya berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengerjakannya secara maksimal. Penyelesaian masalah semacam ini dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dari dalam diri siswa. Sesuai dengan pendapat Fachrurazi (2011) bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Oleh

karena itu kemampuan berpikir kritis sangat penting, maka kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa dalam tiap jenjang pendidikan. Hasil identifikasi terhadap kondisi obyektif pembelajaran di sekolah menunjukkan permasalah antara lain: 1) banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi pelajaran yang diterimanya, tetapi kenyataannya tidak memahaminya; 2) sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu akan dipergunakan; 3) siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dengan metode ceramah (Depdiknas, dalam Taufik, dkk., 2010).

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh ahli diatas tentang berpikir kritis maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir secara teratur dan sistematis dalam memecahkan masalah hingga menarik suatu keputusan dengan memberikan keyakinan yang kuat. Pada hakikatnya siswa harus memiliki pemikiran yang kritis baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, pentingnya berpikir kritis siswa ketika disekolah akan menunjang kematangan siswa dalam pembelajaran, dan memberikan dampak yang baik bagi siswa.

Tujuan dari berpikir kritis untuk menghadapi berbagai situasi sosial yang ada dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu untuk berpikir kritis perlu adanya pembiasaan dan semua siswa bisa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan syarat mau berlatih secara terus menerus, dilingkungan sekolah. Guru harus berusaha mengupayakan pembiasaan berpikir kritis terhadap siswa dan selalu melatih siswa agar menumbuhkan pemikiran yang kritis.

Berdasarkan observasi, kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora khususnya pada siswa kelas IV masih sangat rendah. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemui masalah sebagai berikut: (1) masih ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas. (2) masih ada siswa yang tidak bisa menguraikan lebih jauh tentang maksud pembelajaran. (3) masih ada siswa yang tidak bisa menangkap inti dari pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran discovery learning. Sesuai dengan yang ada tentang pengaruh model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ditunjukkan dengan presentase kemampuan berpikir ktitis siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora.

Model discovery learning ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar peserta didik pun akan meningkat. Oleh karena itu, pendidik harus memunculkan masalah yang mendorong peserta didik untuk

melakukan kegiatan penemuan. Melalui kegiatan penemuan, peserta didik belajar untuk menemukan sendiri tentang konsep-konsep dalam belajar, sehingga konsep tersebut akan masuk pada memori jangka panjang peserta didik. Jika materi sudah masuk pada memori jangka panjang peserta didik maka peserta didik akan selalu mengingat materi tersebut. Pembelajaran dengan model discovery learning diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, melatih siswa memiliki kemampuan menemukan sendiri konsep dan melatih siswa bekerjasama dalam mengumpulkan dan mengolah data.

Selain itu alasan penelitian ini menggunakan model discovery learning adalah berdasarkan beberapa jurnal terdahulu yang membuktikan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa diantaranya jurnal Sutoyo (2019) Hasil pra siklus kemampuan berpikir kritis siswa di dapatkan data dengan karakteristik Sangat Kurang 37,5%; Kurang 54,2%. Dibutuhkan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model yang tepat yaitu Discovery Learning. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis karena diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora dengan judul “Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora setelah diajrkan dengan model pembelajaran discovery learning.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi sekolah yaitu diharapkan mampu menjadi referensi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya.
2. Manfaat bagi guru yaitu penelitian ini diharapkan agar guru dapat menyiapkan bahan informasi untuk menerapkan metode saat proses belajar agar lebih meningkatkan dan menumbuhkan berpikir kritis

siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Manfaat bagi siswa yaitu diharapkan untuk lebih memotivasi siswa dalam belajar dan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran di kelas.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah eksperimen semu (quasi esperimental) karena variabel–variabel yang sebenarnya tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi secara sempurna (Arikunto, 2018). Rancangan penelitian yang digunakan ialah one group pretest-posttest design, penelitian ini dilakukan dua kali pada sekompok subjek yakni sebelum perlakuan atau disebut juga dengan pretest dan setelah perlakuan atau posttest (Riyanto, 2018). Pada penelitian ini peneliti melakukan tes awal (pretest) kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora, kemudian siswa tersebut akan diberikan tindakan pembelajaran menggunakan discovery learning dan terakhir dilakukan kembali tet (posttest) kemampuan berfikir kritis siswa. Tindakan yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum dan setelah iberikan tindakan pembelajaran menggunakan discovery learning.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora Tahun Pelajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan memberikan soal tes. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumetasi, dan tes. Tehnik analisi data terdiri uji prasyarat analisi dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji Hipotesis terdiri dari Independent Sample T Test (Uji t).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV untuk mengetahui

kemampuan berfikir kritis siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran discovery learning. Kegiatan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu:

a. Pada tanggal 2 Agustus 2023 sosialisasi penelitian sekaligus pemberian prestest pada siswa kelas IV untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
b. Pada tanggal 3 Agustus 2023 pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran discovery learning.
c. Pada tanggal 4 Agustus 2023 pemberian post-test untuk kemampuan berfikir kritis siswa setelah diberikan perlakuaan (treatmen) dengan model pembelajaran discovery learning

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Kemampuan berfikir kritis	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	33	83	55,28	13,751
Posttest	30	58	96	81,25	11,774

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa sebelum perlakuan dengan model pembelajaran discovery learning mendapat nilai minimum = 33; nilai maksimum = 83; mean = 55,28; Standar deviasi = 13,751. Sedangkan kemampuan berfikir kritis siswa setelah perlakuan dengan model pembelajaran discovery learning memiliki nilai minimum = 58; maksimum = 96; mean = 81,25; standar deviasi = 11,774.

Perolehan nilai tersebut kemudian dikelompokan dalam 4 kritria dan hasil pretes dan posstes kemampuan berfikir kritis siswa, Maka distribusi frekuensi kemampuan berfikir kritis siwa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Rentang Nilai	Kategori	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
85–100	Sangat Baik	-	-	13	43,4%
75–84	Baik	4	13,3%	9	30 %
65–74	Cukup Baik	4	13,3%	4	13,3%
< 65	Kurang Baik	22	73,4%	4	13,3%
Jumlah		30	100 %	30	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa seblum dilakukan pembelajaran dengan model

discovery learning, dari 30 siswa terdapat 22 (73,4%) siswa dengan kategori kurang baik, terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori cukup baik, terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori baik dan tidak terdapat (0%) siswa dengan kategori sangat baik. Kemudian kemampuan berfikir kritis siswa setelah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran discovery learning, dari 30 siswa terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori kurang baik, terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori cukup baik, terdapat 9 (30%) siswa dengan kategori baik dan terdapat 13 (43,4%) siswa dengan kategori sangat baik.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

   a. Uji Validitas

Tabel 4.4

Hasil Validitas Soal Tes

No	Validitas Rtabel = 0,514	
	rxy	Kriteria
1	0,681	Valid
2	0,716	Valid
3	0,841	Valid
4	0,695	Valid
5	0,695	Valid
6	0,882	Valid

Berdasarkan tabel diatas, diketahui indeks korelasi rxy untuk masing – masing soal, taraf signifikan 5%, N = 15, dan rtabel = rα;N = r0,05;15 = 0,514. Apabila rxy > 0,514 maka item tersebut dikatakan valid sehingga diketahui bahwa dari 6 soal yang diuji cobakan seluruhnya dinyatakan valid.

   b. Uji Reabilitas

Tabel 4.5

Reliabilitas Soal Tes

	Cronbach's Alpha	Standar	Keputusan
Soal Tes	0,831	0,60	Valid

Hasil output SPSS menunjukkan nilai cronbach'a alpha = 0,831 > 0,60 maka dapat dikatakan bahwa instrument tes reliabel (lampiran 6). Nilai cronbach'a alpha kemudian dikonversikan memiliki reliabilitas tinggi.

   c. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Tabel 4.6
Tingkat Kesukaran Soal Tes

Item soal	Skor	Kriteria
1	2,53	Sulit
2	2,33	Sulit
3	3,20	Sedang
4	2,53	Sulit
5	2,53	Sulit
6	3,1	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, dari 6 sistem soal yang diuji cobakan diperoleh hasil perhitungan tingkat kesukaran dengan kategori sulit (0,00 – 0,30) sebanyak 4 soal yaitu butir soal nomor 1, 2, 3 dan 4. Soal dengan kategori sedang (0,31 – 0,70) sebanyak 2 soal yaitu item soal nomor 3 dan 6.

d. Uji Normalitas Data

Tabel 4.7

Uji Normalitas

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berfikir Kritis	Pretest	,121	30	,200	,959	30	,294
	Posttest	,136	30	,167	,921	30	,028

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas data tampak bahwa pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. nilai sig lebih besar dari pada 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest maupun posttest berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

e. Uji Homogenitas

Tabel 4.7

Uji Normalitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berfikir Kritis	Based on Mean	1,071	1	58	,305
	Based on Median	,944	1	58	,335
	Based on Median and with adjusted df	,944	1	57,656	,335
	Based on trimmed mean	1,032	1	58	,314

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas, diketahui bahwa nilai sig based on mean sebesar 0,305 > 0.05 pada tarap 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data berasal dari populasi yang homogeny

f. Uji Paired Sampel t Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pretest	55,28	30	13,751	2,511	21,736	,000
Posttest	81,25	30	11,774	2,150		

Berdasarkan tabel uji paired samples test diatas diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.000 < 0.05, atau t-hitung 21,736 > t-tabel 1,69913 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang signifikan sebelum dan sesudah diajar menggunakan model pembelajara discovery learning. Dimana kemampuan berfikir kritis siswa sebelum menggunakan model

pembelajaran discovery learning memperoleh nilai rata-rata 55,28 kemudain setelah menggunakan model pembelajaran discovery learning rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa memperoleh nilai 81,25. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

3. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora setelah diajrkan dengan model pembelajaran discovery learning

Kriteria	Jumlah	Persentase
Tinggi	16	53,3%
Sedang	14	46,7%
Rendah	-	-
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa N-gain peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunkan model pembelajaran discovery learning yang dilakukan pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora dari 30 siswa, terdapat 16 (53,3%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang tinggi, terdapat 14 (46,7%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang sedang dan tidak terdapat (0%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang rendah. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pada pembelajaran IPAS kelas IV SD dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di peroleh kesimpulan sebagai berikut Kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diajar menggunakan model pembelajaran discovery learning mendapatkan nilai rata-rata sebesar 55,28. kemudian setelah diajar menggunakan model pembelajaran discovery learning rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 81,25. Model pembelajaran discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hasil statistic uji t diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.000 < 0.05, atau t-hitung 21,736 > t-tabel 1,69913. Sebelum diajar menggunakan model pembelajaran discovery learning sebagian besar siswa mengalami penurunan berfikir kritis yang rendah, dimana berdasarkan berdasarkan perhitungan dari 30 siswa mengalami

penurunan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum perlakuan dengan model pembelajaran discovery learning mendapat nilai minimum = 33; nilai maksimum = 83; mean = 55,28; Standar deviasi = 13,751. Setelah diajar menggunakan model pembelajaran discovery learning sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang tinggi. Dimana berdasarkan perhitungan N-Gain dari 30 siswa, setelah perlakuan dengan model pembelajaran discovery learning memiliki nilai minimum = 58; maksimum = 96; mean = 81,25; standar deviasi = 11,774 yang artinya terdapat 16 (53,3%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang tinggi, terdapat 14 (46,7%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang sedang dan tidak terdapat (0%) siswa mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang renda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arikunto Suharsimi. (2018). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Seklah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam. Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.

Ibrahim. (2017). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru. Algosindo.

Noor, Juliansyah. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.

Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman, (2012), Model Model Pembelajaran, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Suprijono. Agus, (*2012)*. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakrta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sudijono, Anas. (2016). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal :

Balım, Günay Ali. (2019). The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. Eurasia. Eurasian Journal of

Educational Research. Issue 35

L. Alfieri, Patricia, Brooks J, and Aldrich Naomi J. (2016). Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning?. Journal of Educational Psychology. Vol. 103 (1)

Putrayasa Made, dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat belajar terhadap hasil belajar IPA Siswa, Jurnal Mimbar PGSD Penidikan Ganesa Jurusan PGSD, Volume 2 Nomer 1.